

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis dapat digunakan sebagai cara untuk melihat permasalahan dari suatu fenomena. Analisis bertujuan untuk mengetahui akar dari suatu permasalahan. Bogdan (dalam Sugiyono, 2019) mengungkapkan bahwa analisis adalah kegiatan untuk menemukan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga dapat dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dilaksanakan berdasarkan hasil data di lapangan, baik berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang selanjutnya diuraikan secara sistematis sehingga mendapat suatu kesimpulan.

Sejalan dengan pendapat Spradley (dalam Sugiyono, 2019) yang mengungkapkan analisis sebagai suatu aktivitas untuk mencari pola serta cara berpikir yang penyajiannya diperiksa terhadap sesuatu agar diketahui keterkaitan dengan keseluruhan aspeknya. Sehingga, analisis dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas dalam menguraikan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian untuk dapat mengetahui keterkaitannya satu sama lain.

Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan atau menyelesaikan permasalahan dari suatu unit menjadi unit terkecil (Septiani, Arribe, & Diansyah, 2020). Pada saat menganalisis diperlukan cara berpikir yang sistematis untuk menemukan keterkaitan antar bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga mendapatkan penjelasan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dalam hal ini analisis dikatakan juga sebagai proses menguraikan suatu kejadian menjadi beberapa bagian yang lebih kecil dan beberapa bagian yang akan diteliti tersebut akan menjadi lebih jelas dan lebih dimengerti.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan berpikir yang sistematis untuk menyelidiki suatu masalah dengan menguraikan masalah tersebut menjadi suatu bagian yang lebih kecil dengan tujuan untuk membentuk suatu pemahaman yang dapat dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dilaksanakan dengan memperhatikan data yang diperoleh dari hasil temuan di lapangan

baik itu hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan bahan lainnya, Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguraian analisis hasil tes dan wawancara yang berkaitan dengan proses literasi matematis ditinjau dari *self affirmation*.

2.1.2 Proses Literasi Matematis

Proses dapat diartikan sebagai suatu tahapan yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan dalam kondisi apapun dengan menggunakan matematika untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Proses dalam menyelesaikan masalah nyata adalah komponen penting dalam literasi matematika. Proses penyelesaian masalah tersebut disebut sebagai proses mematematisasi (Sari, 2015). Dengan demikian dapat diartikan bahwa mematematisasi merupakan proses dalam memodelkan fenomena secara matematis.

Literasi matematis memiliki peran penting untuk memudahkan individu memahami kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, Berdasarkan pendapat Stacey & Turner (2015) literasi matematis adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk memecahkan permasalahan sehari-hari dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan menggunakan pemikiran matematikanya. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kemampuan literasi matematis karena dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang berada diluar pembahasan sekolah.

Literasi matematis yang baik akan dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kepekaan terhadap konsep-konsep matematika yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Literasi matematis sangat diperlukan untuk memecahkan masalah matematis dengan konteks kehidupan yang berkaitan dengan dunia nyata. Menurut OECD (dalam Putra & Vebrian, 2020) mengemukakan bahwa literasi matematis sebagai suatu pemahaman dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika ke dalam berbagai konteks dunia nyata. Literasi matematis membantu mempermudah seseorang dalam memahami peran matematika di dunia nyata sebagai dasar pertimbangan dan penetapan suatu keputusan.

Literasi matematis berkaitan dengan pemahaman dalam menerapkan matematika di kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu proses penyelesaian masalah di dunia nyata menjadi faktor yang sangat penting dalam literasi matematis. Wijaya (2012) berpendapat

bahwa proses penyelesaian masalah dapat dikatakan proses matematisasi. Matematisasi diartikan sebagai suatu proses dalam membuat model matematika dari fenomena secara sistematis. Dalam kata lain matematisasi membangun suatu konsep matematika yang dilihat dari sebuah fenomena.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses literasi matematis merupakan langkah-langkah yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dengan merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika ke dalam berbagai konteks dunia nyata yang di dalamnya mencakup konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, memaparkan serta memprediksi suatu fenomena.

Selain itu OECD (2019) membedakan kerangka kerja PISA dalam mengukur literasi matematis menjadi tiga, yaitu : konten, proses, dan konteks.

(1) Komponen isi atau konten

Menurut OECD (2019) sebagai acuan materi literasi matematis ditetapkan empat komponen isi atau konten yang meliputi :

- (a) Bilangan (*quantity*), konten ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memiliki pemahaman terhadap pengukuran, besaran, pola bilangan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan bilangan dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Ketidakpastian dan data (*uncertain and data*), konten ini berkaitan dengan peluang dan statistik. Termasuk pengetahuan mengenai aljabar yang berkaitan dengan grafik dan representasi simbolik.
- (c) Perubahan dan hubungan (*change and relationship*), konten ini berkaitan dengan pengetahuan tentang perubahan dan hubungan dengan menggunakan fungsi dan persamaan yang sesuai, dan membuat penafsiran antara representasi simbolik dan grafik dari suatu hubungan matematis.
- (d) Ruang dan bentuk (*space and shape*), konten ini mencakup fenomena yang bersifat fisik/visual, meliputi : pola, sifat dan arah benda. Selain itu juga, meinterpretasikan informasi visual dan interaksi dinamis kedalam bentuk nyata.

(2) Komponen proses

Proses literasi matematis dan aktivitas peserta didik menurut PISA 2012 (dalam Putra & Vebrian, 2020) meliputi merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), dan menginterpretasikan (*interpret*) secara terperinci dijelaskan sebagai berikut :

(a) Merumuskan situasi secara matematis

Pada definisi literasi matematis merumuskan mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menafsirkan masalah kontekstual ke dalam model matematika. Berikut adalah kegiatan proses merumuskan.

- [1] Mengidentifikasi aspek-aspek matematika yang terkandung dari sebuah masalah berkaitan kehidupan sehari-hari dan faktor signifikan yang berkaitan dengannya;
- [2] Mengetahui struktur matematika (berupa keteraturan, hubungan, dan pola) dari keadaan suatu masalah;
- [3] Menyederhanakan sebuah kondisi atau masalah agar dapat diterima dalam analisis secara matematis;
- [4] Mengidentifikasi batasan dan asumsi di balik penyederhanaan dan pemodelan matematika dari konteks yang diperolehnya;
- [5] Menyatakan masalah secara matematis, dengan menggunakan variabel, simbol, diagram, dan model standar yang selaras;
- [6] Menyatakan masalah dengan cara yang berbeda, seperti mengorganisasikan ke dalam konsep matematika dan membuat asumsi yang selaras;
- [7] Memahami dan menjelaskan hubungan antara konteks khusus dari masalah termasuk bahasa, simbol, dan formal yang digunakan untuk menyatakannya secara matematis;
- [8] Menerjemahkan masalah kedalam bahasa dan pernyataan matematis;
- [9] Mengetahui aspek-aspek dalam sebuah masalah termasuk masalah yang diketahui dari konsep, fakta, atau prosedur matematika; dan
- [10] Menggunakan teknologi (meliputi fasilitas yang terdapat dalam kalkulator grafik) untuk mengilustrasikan hubungan antara masalah kontekstual yang ada.

(b) Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika

Pada definisi literasi matematis menggunakan mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran dalam menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan untuk mendapatkan kesimpulan matematis. Berikut adalah kegiatan proses menerapkan.

- [1] Merancang dan menggunakan strategi guna menemukan solusi matematika;
- [2] Menggunakan alat-alat matematika, termasuk teknologi, guna membantu menemukan solusi atau perkiraan yang tepat;

- [3] Menggunakan fakta, aturan, algoritma, dan struktur matematika saat menemukan solusi;
- [4] Mengoperasikan angka, data dan informasi baik itu grafis maupun statistik, ekspresi dan persamaan aljabar serta pernyataan geometris;
- [5] Menggali informasi matematikanya dengan membuat diagram, grafik, dan konstruksi matematis;
- [6] Menggunakan dan beralih di antara pernyataan yang berbeda saat proses mencari solusi;
- [7] Melakukan generalisasi dari hasil penerapan prosedur matematis untuk mencari solusi;
- [8] Mempertimbangkan argumen matematis dan menjelaskan serta memverifikasi hasil matematika.

(c) Menginterpretasikan dan mengevaluasi hasil matematika

Pada definisi literasi matematis menginterpretasikan mengacu pada kemampuan seseorang dalam merefleksikan solusi, hasil atau kesimpulan matematis serta menginterpretasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah kegiatan proses menginterpretasikan.

- [1] Menginterpretasikan kembali hasil matematika ke dalam konteks kehidupan sehari-hari;
- [2] Mengevaluasi solusi matematika dalam konteks masalah kehidupan sehari-hari;
- [3] Mengerti dampak kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil dan perhitungan prosedur atau model matematika agar dapat membuat penilaian kontekstual mengenai bagaimana hasil tersebut harus disesuaikan atau diterapkan;
- [4] Menjelaskan bagaimana kesimpulan matematis yang diperoleh apakah masuk akal atau tidak terhadap konteks masalah yang diberikan;
- [5] Mengetahui tingkat dan batas konsep matematika dan solusi matematika; dan
- [6] Mengkritik dan mengidentifikasi batasan model yang digunakan dalam memecahkan masalah.

(3) Komponen konteks

PISA 2018 (dalam OECD, 2019) menetapkan empat konteks literasi matematis meliputi pribadi (*personal*), pekerjaan (*occupational*), umum (*societal*), dan ilmiah (*scientific*). Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Pribadi (*personal*), konteks ini dalam literasi matematis berhubungan dengan kegiatan diri sendiri, kegiatan keluarga atau kegiatan kelompok tertentu. Konteks ini dianggap masuk ke dalam konteks pribadi yang tidak hanya melibatkan makanan, belanja, permainan, kesehatan, transportasi pribadi, olahraga, perjalanan, penjadwalan, dan keuangan pribadi.
- (b) Pekerjaan (*occupational*), konteks ini dalam literasi matematis berhubungan dengan dunia kerja. Konteks ini dianggap masuk ke dalam konteks pekerjaan yang tidak hanya sebatas dengan hal-hal seperti mengukur, menghitung biaya dan pemesanan bahan bangunan, menghitung gaji, pengendalian mutu, penjadwalan atau inventaris, arsitektur, dan pengambilan keputusan terkait dengan pekerjaan.
- (c) Umum (*societal*), konteks ini dalam literasi matematis berhubungan dengan penerapan pengetahuan matematika yang berfokus pada suatu kelompok seseorang (baik lokal, nasional, maupun global). Konteks ini dianggap masuk ke dalam konteks umum tidak hanya sebatas pada sistem pemilihan, angkutan umum, pemerintahan, ekonomi, dan sebagainya.
- (d) Ilmiah (*scientific*), konteks ini dalam literasi matematis berhubungan dengan penerapan pengetahuan matematika pada alam dan aspek-aspek yang berkaitan dengan sains dan teknologi, seperti cuaca atau iklim, ekologi, kedokteran, ilmu ruang, genetika, pengukuran, dan dunia matematika itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, oleh karena itu pada penelitian ini merupakan aktivitas pada setiap proses literasi matematis yang digunakan memodifikasi dari PISA 2012 (dalam Putra & Vebrian, 2020) yaitu hanya menggunakan satu aktivitas dari setiap proses literasi matematis karena disesuaikan dengan soal yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Proses Literasi Matematis dan Aktivitas Peserta Didik

No.	Proses Literasi Matematis	Aktivitas Peserta Didik
1	Merumuskan situasi secara matematis	Mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari sebuah masalah dalam konteks dunia nyata.

2	Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika	Merancang dan menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika
3	Menginterpretasikan dan Mengevaluasi hasil matematika	Menginterpretasikan kembali hasil matematika ke dalam konteks dunia nyata

Proses literasi matematis dapat dilihat melalui pemberian soal PISA kepada peserta didik (Sasongko et al., 2016). Hal ini sejalan dengan Maharani & Kurniasari (2016) yang mengungkapkan karakteristik soal PISA menuntut peserta didik untuk melatih kemampuannya dalam memecahkan permasalahan matematika karena tidak ada petunjuk yang jelas pada soal, sehingga peserta didik dituntut untuk memadukan semua konsep yang telah dipelajari untuk menemukan penyelesaiannya. Sehingga dengan pemberian soal yang menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah matematika dengan menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari, proses literasi matematis yang dimiliki peserta didik dapat terlihat. Berikut contoh soal literasi matematis PISA yang telah dimodifikasi dan akan digunakan dalam penelitian ini.

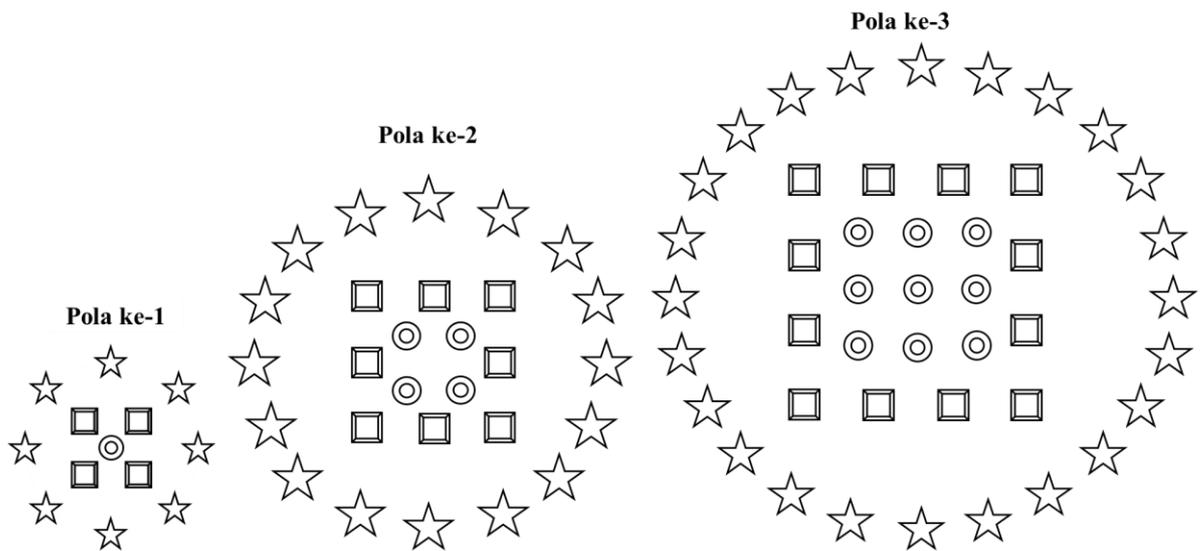
Materi : Barisan.

Konten : Bilangan

Konteks : Pekerjaan

Seorang arsitek membuat pola untuk sebuah taman berbentuk lingkaran. Untuk memberikan cahaya yang terang pada taman, arsitek tersebut akan menambahkan lampu. Selain itu, di sekeliling lampu tersebut akan diberi kursi. Kursi-kursi ini dapat digunakan oleh pengunjung taman untuk duduk dan bersantai. Untuk menambahkan nuansa alami dan menyegarkan di sekeliling taman akan ditanami beberapa pohon. Jika arsitek ingin membuat taman pada pola ke-10, diantara pohon, kursi, dan lampu manakah yang jumlahnya lebih banyak dibutuhkan oleh arsitek untuk taman tersebut?

Berikut gambaran situasi yang memperlihatkan pola taman tersebut :



Gambar 2.1 Pola Taman

Keterangan :

☆ = menyatakan pohon

□ = menyatakan kursi

⊙ = menyatakan lampu

Jawaban

Merumuskan situasi secara matematis

Diketahui :

Banyak pohon pada taman pola ke-1 = 8

Banyak pohon pada taman pola ke-2 = 16

Banyak pohon pada taman pola ke-3 = 24

Banyak kursi pada taman pada pola ke-1 = 4

Banyak kursi pada taman pada pola ke-2 = 8

Banyak kursi pada taman pada pola ke-3 = 12

Banyak lampu pada taman pada pola ke-1 = 1

Banyak lampu pada taman pada pola ke-2 = 4

Banyak lampu pada taman pada pola ke-3 = 9

Model matematika :

Pohon pada taman = 8, 16, 24,

Kursi pada taman = 4, 8, 12, ...

Lampu pada taman = 1, 4, 9, ...

Ditanyakan : Pada pola ke-10 diantara lampu, kursi, dan pohon manakah yang jumlahnya akan lebih banyak?

Menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika

$$\begin{aligned} \text{Pola pohon pada taman} &= a + (n - 1) b \\ &= 8 + (n - 1) 8 \\ &= 8 + 8n - 8 \\ &= 8n \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pola kursi pada taman} &= a + (n - 1) b \\ &= 4 + (n - 1) 4 \\ &= 4 + 4n - 4 \\ &= 4n \end{aligned}$$

Pola lampu pada taman = n^2 (karena pola barisan yang terbentuk merupakan bilangan kuadrat)

Untuk mengetahui banyaknya jumlah pohon pada pola ke-10, maka substitusikan $n = 10$ pada $8n$

$$\begin{aligned} \text{Pohon} &= 8n \\ &= 8(10) \\ &= 80 \text{ pohon} \end{aligned}$$

Untuk mengetahui banyaknya jumlah kursi pada pola ke-10, maka substitusikan $n = 10$ pada $4n$

$$\begin{aligned} \text{Kursi} &= 4n \\ &= 4(10) \\ &= 40 \text{ kursi} \end{aligned}$$

Untuk mengetahui banyaknya jumlah lampu pada pola ke-10, maka substitusikan $n = 10$ pada n^2

$$\begin{aligned} \text{Lampu} &= n^2 \\ &= 10^2 \\ &= 100 \text{ lampu} \end{aligned}$$

Menginterpretasikan dan mengevaluasi hasil matematika

Dari hasil perhitungan pada pola ke-10 jumlah pohon pada taman ada 80 pohon, jumlah kursi pada taman ada 40 kursi, dan jumlah lampu pada taman ada 100 buah. Sehingga

diantara pohon, kursi, dan lampu pada taman yang memiliki jumlah paling banyak pada pola ke-10 adalah lampu.

2.1.3 *Self Affirmation*

Kemampuan seseorang dalam melihat hal positif terhadap dirinya sendiri dan sadar akan kemampuan yang dimiliki dirinya disebut dengan *self affirmation*. Menurut Eggleston (dalam Muzaki, 2015) *self affirmation* merupakan bentuk dukungan sosial sebagai penekanan sumber eksternal pada seseorang sebagai cara untuk berubah melebihi batas diri sendiri. Seseorang yang memiliki *self affirmation* akan memiliki pandangan yang lebih luas terhadap sesuatu dan tidak terbatas pada aspek kekurangannya saja sehingga akan membuat dirinya lebih percaya diri dan memiliki penilaian diri yang tinggi.

Self affirmation adalah sikap seseorang yang memperlihatkan kemampuannya saat menghadapi ancaman yang berhubungan dengan integritas diri. Sejalan dengan itu, Menurut Cohen & Sherman (2014) *self affirmation* adalah intervensi psikologis seseorang yang didasarkan pada gagasan bahwa seseorang memiliki motivasi untuk mempertahankan integritas diri. *Self affirmation* mendorong seseorang untuk mempertahankan integritas diri sebagai nilai yang layak. Cohen & Sherman (2014) menyoroiti tiga prinsip teori *self affirmation* sebagai kebutuhan, yaitu: (a) Mempertahankan narasi global tentang diri sendiri; (b) Merasa bahwa mereka cukup untuk dianggap; (c) Bertindak dengan cara-cara yang layak dihargai.

Menurut Robinson (2014) pada saat pembelajaran, *self affirmation* dapat berbentuk menuliskan nilai-nilai positif yang ditargetkan peserta didik selama 10 menit. Menuliskan nilai positif yang ditargetkan oleh peserta didik ini dapat dijadikan *treatment* dalam afirmasi karena mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai positif tersebut. *Self affirmation* di dalam kelas sesuai dengan *Invitational Theory and Practice*, karena *self affirmation* didasarkan pada proses yang sengaja dibangun untuk mengundang lingkungan belajar yang inklusif berpusat pada kepercayaan, rasa hormat, optimisme dan kepedulian (Purkey & Novak, dalam Robinson, 2014).

Self affirmation adalah kemampuan untuk melihat dan mengakui potensi positif yang ada dalam diri seseorang. Menurut Prihastuti (2018) seseorang yang memiliki *self affirmation* dapat memusatkan perhatiannya pada kekuatan diri, kepercayaan diri dan

melihat dirinya secara positif. Hal ini sejalan dengan Dewi (2020) yang menyatakan melalui *self affirmation* seseorang mampu berpikir positif terhadap dirinya sendiri sehingga cenderung optimis dan percaya diri saat menghadapi masalah. Dengan memanfaatkan *self affirmation*, seseorang dapat mengubah pandangan negatif tentang diri sendiri menjadi pandangan yang lebih positif, menggali potensi terbaik dalam diri sendiri, dan merasa lebih siap untuk menghadapi masalah yang dihadapi.

Self affirmation merupakan cara seseorang dalam bersikap untuk membentuk pola pikir positif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika. Dengan *self affirmation* peserta didik dapat mencoba untuk terus menyelesaikan permasalahan matematika yang mereka hadapi di dunia nyata. Sesuai dengan pendapat Rahmani et al., (2022) dalam pembelajaran matematika *self affirmation* merupakan suatu tindakan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan matematika dengan cara membangun perspektif yang positif. Terdapat 5 karakteristik *self affirmation* menurut Covey (2015) yang harus dipenuhi oleh seseorang, yaitu : (a) Bersifat pribadi, tentang saya, “Saya mampu” “saya hebat” “saya pasti bisa menyelesaikannya”; (b) Bersifat positif, menegaskan apa yang baik dan benar; (c) Bersifat *present tense*, anda sedang melakukannya sekarang atau berpotensi melakukannya; (d) Bersifat visual, anda dapat melihatnya dengan nyata dan jelas dalam imajinasi anda; (e) Bersifat emosional, anda memiliki perasaan kuat yang terikat dengan hal tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self affirmation* merupakan suatu tindakan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan pada saat pembelajaran matematika dengan membangun perspektif yang positif dengan cara mengafirmasinya dirinya sendiri. Di dalam pembelajaran matematika *self affirmation* dapat berdampak positif dengan menanamkan pola pikir bahwa peserta didik mampu untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, sebab melalui *self affirmation* hal-hal yang menyebabkan peserta didik tidak maksimal saat melaksanakan pembelajaran matematika dapat diminimalisasi. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada 5 karakteristik *self affirmation* sebagai menurut Covey (2015), yaitu:

- (1) Bersifat pribadi

Pada karakteristik ini, *self affirmation* berkaitan erat dengan individu secara pribadi dan menekankan bahwa *self affirmation* sebagai proses internal yang

berhubungan dengan cara peserta didik menilai diri mereka sendiri dan bagaimana mereka menggali potensi dalam diri mereka.

(2) Bersifat positif

Pada karakteristik ini, menekankan pada hal-hal positif yang dimiliki peserta didik. Peserta didik mengakui prestasi, kualitas dan bakat yang mereka miliki sehingga dapat membantu membangun pandangan yang lebih positif tentang diri mereka sendiri.

(3) Bersifat *present tense*

Pada karakteristik ini, *self affirmation* merujuk pada waktu sekarang atau keadaan saat ini. Sehingga peserta didik memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menggambarkan kenyataan yang terjadi sekarang dan membantu peserta didik untuk memiliki keyakinan tentang diri mereka saat ini.

(4) Bersifat visual

Pada karakteristik ini, melibatkan gambaran tentang diri peserta didik dalam imajinasi mereka. Peserta didik dapat melihat diri mereka dengan nyata dan jelas dan penuh rasa percaya diri menghadapi suatu tantangan.

(5) Bersifat emosional

Pada karakteristik ini, melibatkan perasaan peserta didik. Sehingga, peserta didik merasakan perasaan kebahagiaan, kebanggaan, dan keyakinan ketika mengakui potensi dalam diri mereka.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Ambarwati & Ekawati (2022) dengan judul “Analisis Literasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Proporsi”. Menunjukkan hasil bahwa pada tahapan merumuskan (*formulate*) peserta didik kurang mampu merepresentasikan situasi matematis menggunakan model matematika sesuai dengan topik proporsi. Pada tahap menerapkan (*employ*), peserta didik mampu menggunakan konsep prosedur matematis untuk menyelesaikan soal. Pada tahap menafsirkan dan mengevaluasi (*interpret and evaluate*), peserta didik kurang mampu menafsirkan hasil matematis kembali ke konteks dunia nyata. Perbedaan penelitian terdapat pada materi dan subjek penelitian yaitu peneliti akan melakukan penelitian dengan materi barisan dan subjeknya adalah peserta didik kelas XII SMA.

Serta peneliti juga akan melakukan penelitian dengan menganalisis proses literasi matematis peserta didik yang ditinjau dari *self affirmation*.

Penelitian Amelia, Syamsuri, & Novaliyosi (2020) dengan judul “Identifikasi Proses Penyelesaian Soal Literasi Matematika Siswa Kelas IX Pada Konten Peluang dan Data”. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan peserta didik masih merasa kesulitan dalam memahami dan menentukan variabel yang tepat. Peserta didik menyelesaikan soal literasi matematis konten peluang berawal dengan memformulasikan masalah yaitu mengidentifikasi informasi yang diberikan soal, dan membaca tabel. Selanjutnya pada tahap *employ* peserta didik dapat menentukan informasi yang berguna dan memilih strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah namun belum teliti menulis besaran atau satuan bilangan dan melakukan kesalahan dalam menghitung perkalian bilangan decimal. Pada tahap *interpret* peserta didik berusaha menginterpretasikan masalah dengan membuat kesimpulan, namun pernyataan yang dibuat tidak sesuai dengan proses *employ* hal ini dipengaruhi oleh karakteristik soal yang rumit dan membutuhkan ketelitian lebih dalam memahaminya sehingga siswa ragu membuat kesimpulan. Perbedaan peneliti akan melakukan penelitian menganalisis proses literasi matematis peserta didik ditinjau dari *self affirmation*. Perbedaan selanjutnya pada bagian materi dimana peneliti akan melakukan penelitian pada materi barisan serta subjek penelitian bukan siswa SMP kelas IX tetapi siswa SMA kelas XII.

Penelitian Kholifasari, Utami, dan Mariyam (2020) dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau dari Karakter Kemandirian Belajar Materi Aljabar”. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang secara umum dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dari peserta didik itu sendiri yang kurang mampu memahami, menerima, maupun mencerna materi pelajaran, peserta didik juga kesulitan dalam merencanakan strategi dalam pemecahan masalah baik dalam menggunakan rumus yang akan digunakan, aturan dalam pengoperasian, dan tidak memberikan langkah-langkah yang tepat dalam menjawab soal. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada subjek dan materi dimana peneliti akan melakukan penelitian dengan subjek yaitu peserta didik kelas XII SMA dengan materi barisan. Selain itu juga peneliti akan menganalisis proses literasi matematis peserta didik yang ditinjau dari *self affirmation*.

Penelitian Jhunjhuwala (2022) dengan judul “*The Impact Of Self-Affirmation On Individuals’ Stress Levels And Performance - A Longitudinal Study*”. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 mahasiswa yang berusia 18-22 tahun yang terdiri dari setengah laki-laki dan setengah perempuan dapat disimpulkan bahwa praktik *self affirmation* dapat mengubah kehidupan banyak orang. Pendekatan *self affirmation* ini menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi stress dan kecemasan di antara individu serta meningkatkan produktivitas dan kinerja pada siswa dan pekerja yang berkinerja buruk. *Self affirmation* merupakan cara yang luar biasa untuk meningkatkan gambaran mengenai diri kita sehingga bisa berubah melebihi batas diri sendiri. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terdapat pada subjek penelitian dimana peneliti akan meneliti peserta didik kelas XII SMA. Selain itu juga peneliti akan menganalisis proses literasi matematis peserta didik yang ditinjau dari *self affirmation*.

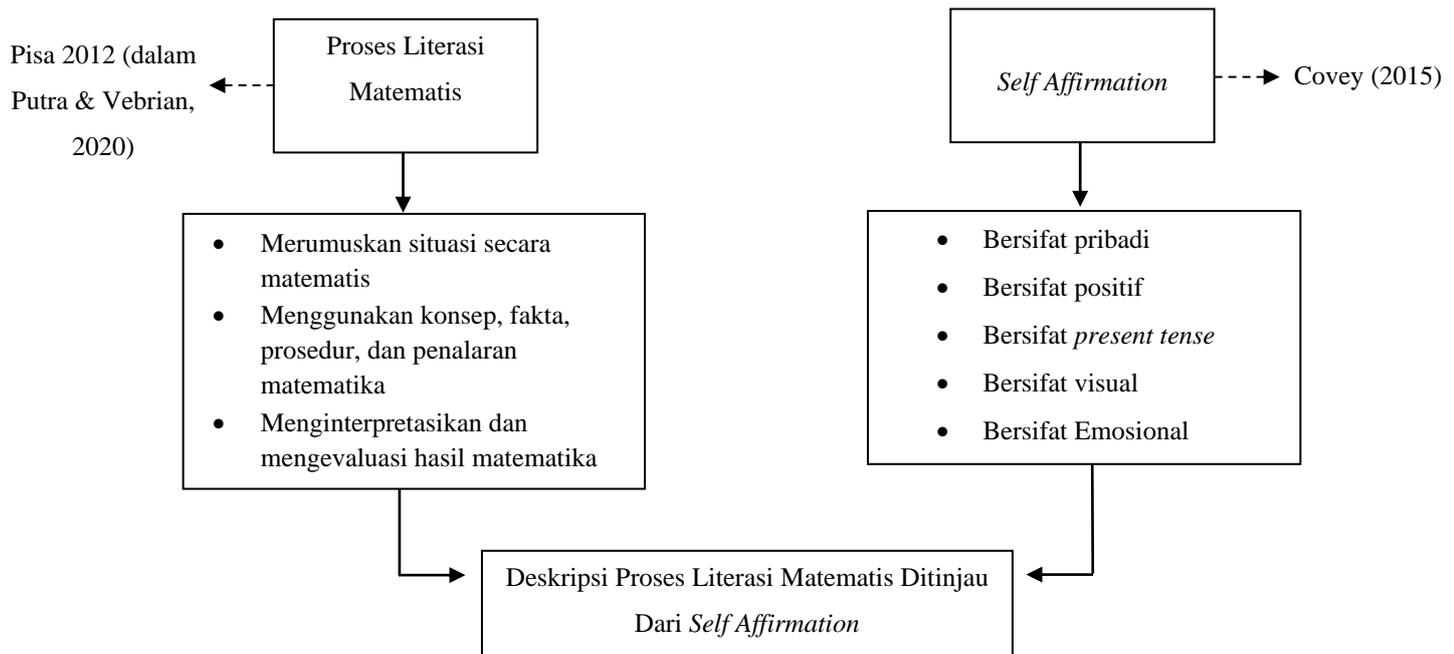
2.3 Kerangka Teoretis

Literasi matematis memiliki peran penting untuk memudahkan individu memahami kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, Proses literasi matematis merupakan langkah-langkah yang dilakukan peserta didik dalam merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), serta menginterpretasikan dan mengavaluasi (*interpret and evaluate*) matematika kedalam berbagai konteks dunia nyata. dimana peserta didik sebagai pemecah masalah dalam berbagai konteks. Termasuk di dalamnya mencakup konsep, fakta, dan prosedur untuk menggambarkan, memaparkan serta memprediksi suatu fenomena.

Literasi matematis dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu faktor utamanya yaitu jati diri (Pakpahan, 2016). Oleh karena itu dalam menyelesaikan soal literasi matematis peserta didik harus memiliki jati diri. Menurut Cohen & Sherman (2014) jati diri dapat terbentuk melalui *self affirmation* dimana seseorang dapat menjaga narasi global mengenai dirinya sendiri secara fleksibel, bermoral, dan dapat beradaptasi dalam keadaan apapun. Menurut Muzaki (2015) *self affirmation* merupakan bentuk dukungan sosial sebagai penekanan sumber eksternal pada seseorang sebagai cara untuk berubah melebihi batas diri sendiri. *Self affirmation* merupakan suatu tindakan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan dalam pembelajaran matematika dengan cara membangun perspektif yang positif, sehingga dalam pembelajaran matematika peserta

didik dapat mengafirmasi dirinya agar mampu memahami proses literasi matematis dengan baik. Terdapat 5 karakteristik *self affirmation* yang harus dipenuhi, yaitu bersifat pribadi, bersifat positif, bersifat *present tense*, bersifat visual, bersifat emosional.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kerangka teoritis dari penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Teoritis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan proses literasi matematis, yaitu : merumuskan situasi secara matematis; menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika; serta menginterpretasikan dan mengevaluasi hasil matematika ditinjau dari *self affirmation* peserta didik kelas XII di SMA Negeri 4 Tasikmalaya pada materi barisan.